

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Kolaborasi Perawat dengan Dokter di Rumah Sakit: *Literature Review*

Ayu Wardalina, Ichsan Rizany, Herry Setiawan

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat

Email korespondensi: ichsan.r.psyk@gmail.com

ABSTRAK

Kolaborasi merupakan salah satu peran perawat sebagai PPA yang dituntut dapat bekerjasama dengan profesi kesehatan lain termasuk dengan dokter di Rumah Sakit. Namun, peran perawat sebagai kolaborasi masih ada yang belum optimal. Tujuan dilakukan kajian literatur ini yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi peran kolaborasi perawat dengan dokter di Rumah Sakit. Studi dilakukan secara *literature review*, melalui *database*; *Google Scholar*, Portal Garuda, dan *PubMed* dalam rentang 2010-2020. Hasil akhir dari kajian literatur didapatkan sebanyak 16 artikel yang sesuai kriteria inklusi dan masuk sintesis naratif. Berdasarkan 16 artikel tersebut, didapatkan bahwa faktor yang dapat berpengaruh terhadap peran kolaborasi perawat dengan dokter di Rumah Sakit, yaitu; Komunikasi, Sikap Perilaku, Pendidikan Bersama dan Kerja Tim, Gaya Kepemimpinan, Sosial interpersonal, Otonomi Perawat, Kesopanan Kerja, Persepsi Perawat, Komitmen, Lingkungan Kerja, Harga Diri, Peduli Penyembuhan, Dominasi Dokter, Jabatan Fungsional, Dukungan Organisasi, Negosiasi, Pengetahuan/Intelektual, Tekanan Moral, Usia, Jenis Kelamin, Masa Kerja, Tingkat Pendidikan.

Kata-Kata Kunci: Dokter, Kolaborasi, Perawat, Rumah Sakit.

ABSTRACT

Collaboration is one of the roles of nurses as PPA who are required to cooperate with other health professions, including doctors in hospitals. However, the role of nurses as collaboration is still not optimal. The purpose of this literature review to determine the factors that influence the role of nurse-doctor collaboration in hospitals. The study was conducted by means of a literature review, through a database; *Google Scholar*, *Garuda Portal*, *PubMed* in the 2010-2020 range. The result of the literature review was obtained as 16 articles that matched the inclusion criteria/entered the narrative synthesis. Based on 16 articles, it was found that the factors could affect the role of nurse-doctor collaboration in hospitals, namely; Communication, Attitude Behavior, Co-education Teamwork, Leadership Style, Social Interpersonal, Nurse Autonomy, Work Politeness, Nurse Perception, Commitment, Environment, Self-Esteem, Healing Care, Doctor Domination, Functional Position, Organizational Support, Negotiation, Knowledge/Intellectual, Moral Pressure, Age, Gender, Work Period, Education Level.

Keywords: Collaboration, Doctor, Hospital, Nurse.

Cite this as: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Kolaborasi Perawat dengan Dokter di Rumah Sakit: *Literature Review*. Nerspedia 2021;4(1): 78-92.

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan salah satu pelayanan kesehatan yang menerima rujukan dari berbagai pelayanan kesehatan lain (1). Rumah Sakit adalah salah satu pelayanan kesehatan dengan berbagai unit yang saling berhubungan dengan jejaring kerjasama tim di rumah sakit (2). Jejaring kerjasamatim di rumah sakit salah satunya ialah profesional pemberi asuhan atau yang disingkat dengan PPA yang terdiri dari perawat, dokter, ahli gizi, dan apoteker (3). Dibandingkan dengan PPA lainnya, perawat adalah profesi yang

paling dekat dengan pasien.

Perawat sebagai suatu profesi kesehatan memiliki berbagai peran dalam tugasnya, salah satu peran perawat yaitu sebagai *Collaborator* (kolaborasi). Kolaborasi merupakan peran perawat sebagai bagian dari PPA yang dituntut agar dapat bekerjasama dengan profesi kesehatan lain dalam menyelesaikan permasalahan pasien (4). PCC (*Patient Centred Care*) dipandang sebagai komponen penting dari praktik kolaborasi dalam menyelesaikan masalah pasien yang memerlukan spesifikasi kompetensi dari

berbagai profesi yang terlibat (5). Permasalahan pasien yang teratasi dengan baik, ditangani secara kolaborasi interprofesi dengan berpusat pada pasien dapat digunakan untuk strategi meningkatkan jaminan kepuasan pasien di Rumah Sakit (5).

Sebuah artikel ilmiah atau penelitian yang dibuat oleh Anggreny *et al.*, (2019), pada salah satu rumah sakit mendapatkan hasil bahwa kolaborasi antara perawat dengan dokter masih pada kategori kurang baik seperti yang terlihat dari empat *point*/indikator kolaborasi antara perawat dengan dokter yaitu tujuan bersama, kontrol kekuasaan, kepentingan bersama, dan lingkup praktik yang belum terlaksana dengan baik (6). Penelitian yang dilakukan oleh Rumanti (2009) hasilnya membuktikan bahwa 55% praktik kolaborasi perawat dengan dokter berada dikategori kurang, hal ini berkaitan dengan jumlah perawat dalam melayani pasien dan komunikasi antara perawat dengan dokter yang terjalin kurang baik (7). Studi yang digarap oleh Samsualam *et al.*, (2018), berdasarkan aspek komunikasi interpersonal, pengetahuan, persepsi, sikap, dan kepuasan kerja perawat yang berkolaborasi dengan dokter masih kurang baik, selain itu ia juga membuktikan bahwa 81,8% perawat yang berkolaborasi dengan dokter masih kurang baik ditinjau dari perspektif perawat di ruang rawat inap (8). Studi oleh Utami *et al* (2016) membuktikan bahwa sikap perawat dengan dokter memiliki sikap yang positif terhadap kolaborasi. Namun, masih ada perawat dan dokter yang menyatakan bahwa dokter memiliki kewenangan yang lebih dominan dibandingkan perawat, serta masih adanya yang menyatakan bahwa kewajiban khusus perawat yaitu menjalankan perintah dari dokter, hal itu membuktikan bahwa di pelayanan kesehatan masih adanya perawat dengan dokter yang tidak mengerti masing-masing perannya (9). Berdasarkan beberapa studi yang sudah dilaporkan di atas, maka dapat menyiratkan bahwasanya kolaborasi antara perawat bersama dokter di Rumah Sakit masih belum optimal sepenuhnya.

Kolaborasi antara perawat dengan dokter adalah indikator penting dari kualitas pelayanan pasien (9). WHO, (2009) menjelaskan bahwa 70-80% kelalaian dalam

kolaborasi saat perawatan pasien diakibatkan oleh tidak efektifnya komunikasi/interaksi antar profesi kesehatan (10). IPE (*Interprofessional Education*) merupakan suatu metode pembelajaran antar profesi kesehatan dari berbagai disiplin ilmu termasuk keperawatan maupun kedokteran dalam proses belajar bersama, sebagai upaya untuk meningkatkan kolaborasi dan komunikasi, sekaligus memahami ruang lingkup peran masing-masing. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa IPE dapat memungkinkan praktik kolaborasi yang efektif sehingga bisa mengoptimalkan layanan kesehatan dan memperkuat sistem pelayanan kesehatan.

Terdapat beberapa aspek positif yang dapat ditimbulkan dari kolaborasi diantara perawat dan dokter apabila terlaksana dengan efektif. Oleh sebab itu, praktik kolaborasi sangat penting dalam layanan kesehatan, dikarenakan penerapan praktik kolaborasi dapat mendorong kepuasan pasien, meningkatkan efisiensi pelayanan kesehatan, dan meningkatkan kepuasan kerja diantara profesional kesehatan (11). Berdasarkan beberapa penelitian menyatakan bahwa praktik kolaborasi perawat dengan dokter memiliki hubungan dengan kualitas pelayanan keperawatan (12), kepuasan kerja dokter (13), kepuasan pasien (14), dan pelaksanaan catatan perkembangan pasien terintegrasi atau CPPT (15). Apabila kerjasama diantara perawat dengan dokter tidak terlaksana secara optimal maka dapat memengaruhi kualitas pelayanan kepada pasien, sedangkan bagi PPA dampak dari kurang optimalnya kolaborasi dapat memengaruhi hubungan dan kepuasan kerja masing-masing profesi termasuk perawat dengan dokter (16).

Peran kolaborasi perawat dengan dokter masih ada yang belum optimal, sedangkan kolaborasi antara perawat dengan dokter merupakan hal yang penting. Sebagai upaya peningkatan praktik kolaborasi dan memperbanyak penelitian mengenai peran kolaborasi perawat, sehingga perlu dilakukan rangkuman literatur untuk mengidentifikasi terkait faktor apa saja yang memengaruhi peran kolaborasi perawat dengan dokter. Maka dari itu, tujuan

penelitian ini ialah agar mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi peran kolaborasi perawat dengan dokter di Rumah Sakit.

METODE

Penelitian ini merupakan studi *literature review* yang mengkaji artikel dengan desain penelitian kuantitatif, pendekatan *cross sectional*. Artikel diambil dari *database Google Scholar*, Portal Garuda, dan *PubMed* dalam rentang waktu 2010-2020, dengan kata kunci bahasa Indonesia "Kolaborasi Perawat-Dokter" AND (RS OR "Rumah Sakit") dan kata kunci bahasa Inggris "*Nurse-Physician Collaboration*". Seleksi artikel yang secara keseluruhan sesuai kriteria inklusi akan diuji kualitas metodologinya dengan menggunakan instrumen *Joanna Briggs Institute (JBI) Critical Appraisal Tools Checklist for Analytical Cross Sectional Studies*. Artikel yang kualitas metodologinya dinyatakan baik akan dilakukan sintesis data dengan teknik sintesis naratif untuk menganalisis dan menyimpulkan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi peran kolaborasi perawat dengan dokter di Rumah Sakit (Alur dapat dilihat pada Skema.1).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan bahwa ada sebanyak 16 artikel yang dimasukkan ke dalam ekstraksi data. Berdasarkan 16 artikel tersebut, didapatkan hasil bahwa terdapat 22 faktor yang berpengaruh terhadap peran kolaborasi perawat dengan dokter di Rumah Sakit, diantaranya; Komunikasi, Sikap dan Perilaku, Pendidikan Bersama dan Kerja Tim, Gaya Kepemimpinan, Sosial dan interpersonal, Otonomi Perawat, Iklim Kesopanan Kerja, Persepsi Perawat, Komitmen, Lingkungan Kerja, Harga Diri, Peduli Terhadap Penyembuhan, Dominasi Dokter, Jabatan Fungsional, Dukungan Organisasi, Negosiasi, Pengetahuan dan Intelektual, Tekanan Moral, Usia, Jenis Kelamin, Masa Kerja, dan Tingkat Pendidikan.

Kegiatan kolaborasi diantara perawat dan dokter di Rumah Sakit merupakan hal yang sangat penting terutama menyangkut keselamatan pasien, namun kegiatan ini di

beberapa Rumah Sakit belum efektif sepenuhnya. Setelah melakukan analisis literatur di beberapa artikel, terdapat 16 artikel yang berkaitan dengan topik atau memenuhi kriteria inklusi. Berikut akan dijelaskan mengenai informasi yang didapatkan dari *literature review*, yaitu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi peran kolaborasi perawat dengan dokter di Rumah Sakit:

Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses interaksi sosial antar individu. Penelitian yang dilakukan oleh Eukubay & Abate (2019) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi dengan peran kolaborasi perawat-dokter (17). Penelitian/studi yang dibuat Asghari *et al.*, (2016) juga menyebutkan bahwa terdapat korelasi positif diantara ruang lingkup komunikasi terhadap peran kolaborasi perawat-dokter, makin tinggi komunikasi lalu makin banyak pula kerjasama antara perawat dengan dokter (18). Hal ini sejalan dengan penelitian yang digarap oleh Samsualam *et al.*, (2018), ia mengatakan bahwa komunikasi interpersonal berpengaruh dengan peran kolaborasi perawat-dokter, makin bagus komunikasi lalu makin bagus pula praktik kolaborasi antar perawat dengan dokter, maka dari itu komunikasi yang baik dapat mendorong terwujudnya kolaborasi yang efektif (19).

Sikap dan Perilaku

Secord dan Backman (dalam Pakpahan, 2017) menyebutkan bahwa sikap merupakan keteraturan seseorang terhadap lingkungannya dalam hal perasaan (afeksi), predisposisi tindakan (konasi), dan pikiran (kognitif) (20). Terdapat teori yang mengatakan makin bagus sikap seseorang maka makin bagus pula perilakunya, atau bisa dikatakan bahwasanya sikap dan perilaku itu berjalan dengan konsisten (9). Hal ini diperkuat oleh L. Utami & Hapsari (2016) dalam studinya, yang hasilnya menyebutkan ada hubungan diantara sikap & perilaku perawat-dokter terhadap peran kolaborasi perawat dengan dokter, makin positif sikap perawat dan dokter terhadap praktik kolaborasi, lalu makin positif pula

perilaku kolaborasi dan interaksi antara perawat dengan dokter di dalam perawatan pasien (21). Studi yang dibuat oleh Widyastuti (2018), juga membuktikan bahwa ada korelasi diantara perilaku perawat terhadap praktik kolaborasi perawat dan dokter (22). Begitu pula pada studi garapan oleh Promdecha *et al.*, (2014), ia juga membuktikan bahwa terdapat korelasi positif dan rendah secara signifikan diantara sikap APN dengan kolaborasi APN-dokter saat merawat pasien (23). Namun, pada penelitian yang dibuat oleh Samsualam *et al.*, (2018) menyebutkan tidak terdapat pengaruh bermakna diantara sikap terhadap kolaborasi perawat-dokter (8). Sikap perawat dan dokter masih enggan menjelaskan peran dan fungsinya masing-masing karena menganggap sudah saling mengetahui, dokter lebih mendominasi dalam ketegasan sikap dikarenakan dokter lebih berani dalam hal menyanggah apabila ada tindakan yang kurang sesuai, seharusnya perawat juga bertindak demikian.

Pendidikan Bersama dan Kerja Tim

Pendidikan bersama merupakan suatu pembelajaran bersama yang ditempuh oleh profesi kesehatan sebagai upaya peningkatan skill maupun pengetahuan praktik, contoh penerapan pendidikan bersama pada profesi perawat dan dokter ialah IPE. Masih terdapatnya kesenjangan pendidikan diantara perawat dengan dokter yang lumayan jauh dalam kerja tim, hal ini bisa jadi penyebab utama hambatan dalam pelaksanaan kolaborasi efektif (9). Penelitian yang dilakukan oleh Hardin (2019) dan Eukubay & Abate (2019) hasilnya menunjukkan bahwa terdapat korelasi diantara pendidikan bersama dan kerja tim terhadap peran kolaborator perawat bersama dokter (17,24). Diperkuat dari pernyataan pada buku yang ditulis Novieastari *et al.*, (2020), bahwasanya tenaga kesehatan termasuk perawat profesional dituntut agar selalu berkembang dalam hal pengetahuan, perawat diharapkan memiliki pengetahuan tentang tren keperawatan maupun praktik medis terkini melalui pengalamannya dipendidikan keperawatan, sehingga dapat menjalankan

perannya secara optimal (25). Peran kolaborator perawat dengan dokter dapat terlaksana secara optimal jika terdapat dorongan yang positif antara kedua profesi tersebut tentang pendidikan bersama dan kerja tim (24).

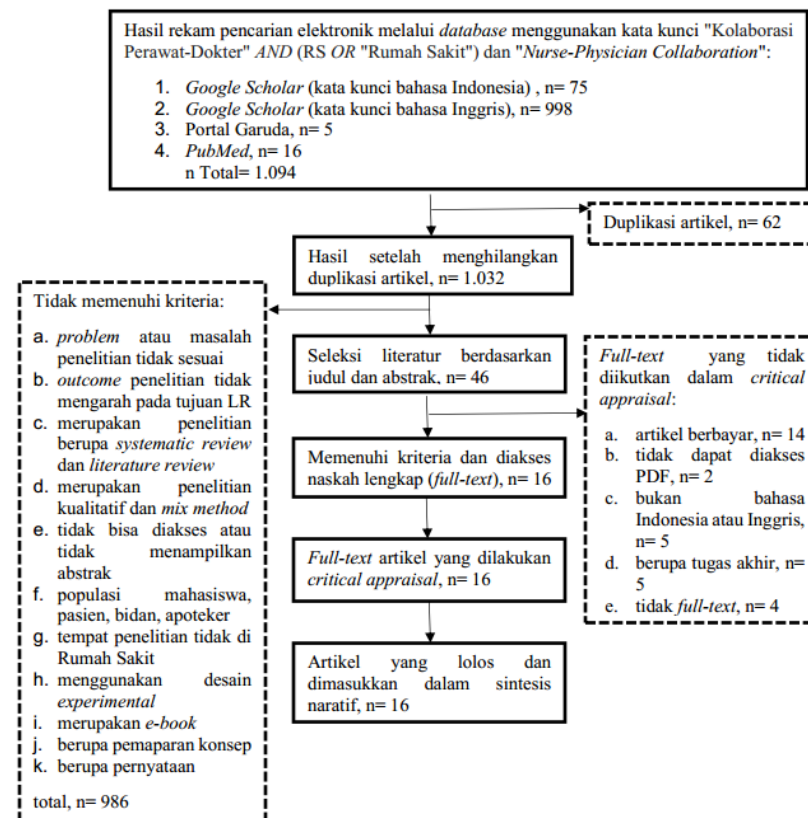
Gaya Kepemimpinan

Studi yang dibuat oleh Iroh *et al.*, (2019) hasilnya membuktikan bahwa ada korelasi diantara gaya kepemimpinan otoriter kepala ruangan terhadap peran kolaborator perawat (26). Gaya kepemimpinan otoriter merupakan gaya yang memiliki dominasi lebih banyak dalam hal kekuasaan dan ketentuan dari kepala ruang. Iroh *et al.*, (2019) hasilnya juga membuktikan bahwa terdapat korelasi diantara kepemimpinan demokratis kepala ruangan terhadap peran kolaborator perawat (26). Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasmun & Sukamto (2019), hasilnya menunjukkan bahwa kepala ruangan yang memiliki gaya kepemimpinan sangat demokratis cenderung perawat pelaksanaanya mempunyai kinerja lebih bagus dibandingkan ruangan dengan gaya kepemimpinannya demokratis saja maupun tidak demokratis (27). Gilles (dalam Rahardjo *et al.*, 2019) menyebutkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis ialah kepemimpinan yang lebih mengutamakan sikap dan opini setiap stafnya, membuat rencana bersama staf/perawat, memotivasi staf/perawat untuk menentukan tujuan sendiri, dan memberikan informasi dengan luas (28). Selainitu, pada studi yang dibuat oleh Iroh *et al.*, (2019), juga ada menghasilkan bahwa tidak ada korelasi diantara gaya kepemimpinan *Laissez Faire* kepala ruang terhadap peran kolaborator perawat (26). Diperkuat dengan studi dari Sulastriana (2014) (dalam Dahlan, 2017), yang hasilnya membuktikan bahwa tidak adanya keterkaitan diantara gaya kepemimpinan *Laissez Faire* kepala ruang terhadap kedisiplinan kerja perawat termasuk dalam berkolaborasi dengan dokter di Rumah Sakit (29). Gaya kepemimpinan *Laissez Faire* atau liberal adalah kepemimpinan yang sering mendelegasikan tindakan kepada bawahan untuk menghindari penumpukan kekuasaan,

Tabel.1. Ekstraksi Data

Peneliti (Sitasi)	Desain Penelitian	Hasil
Chatarina Setya Widyastuti (22)	Deskriptif kuantitatif dengan desain studi cross sectional	- Tidak ada korelasi diantara usia terhadap kesiapan peran kolaborasi interprofesional, $p\text{ value} = 0,20$ (taraf signifikansi 0.05). - Terdapat hubungan kuat diantara lama kerja terhadap kesiapan peran kolaborasi interprofesional, $r = 0.252$, $p\text{ value} = 0,46$ (taraf signifikansi 0.05). - Terdapat hubungan yang sangat kuat antara faktor eksternal (lingkungan fisik dan sosial serta interpersonal) terhadap praktik kolaborasi interprofesional, pada <i>correlations</i> / $r = 0.661$ dan $p\text{ value} = 0,000$ (taraf signifikansi 0.01). - Terdapat hubungan yang kuat diantara faktor internal (perilaku, intrapersonal, dan intelektual) terhadap peran kolaborasi interprofesional, pada <i>correlations</i> / $r = 0.712$ dan masing-masing $p\text{ value} = 0,000$ (taraf signifikansi 0.01). - Sosial dan interpersonal merupakan korelasi paling kuat dengan <i>correlations</i> / $r = 0.739$ dan $p\text{ value} = 0,000$.
Enong Iroh R, Widaningsih, & Syamsul Anwar (26)	Kuantitatif dengan desain studi korelasional dan pendekatan cross sectional	- Terdapat korelasi diantara gaya kepemimpinan otoriter kepala ruang terhadap peran kolaborator perawat ($p\text{ value} = 0,000$, pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$). Gaya kepemimpinan tidak otoriter kepala ruangan berpeluang 13,867 kali dalam mewujudkan kolaborasi lebih efektif dibandingkan gaya kepemimpinan otoriter. - Terdapat korelasi diantara gaya kepemimpinan demokratis kepala ruang terhadap peran kolaborator perawat ($p\text{ value} = 0,000$, pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$). Gaya kepemimpinan demokratis kepala ruangan berpeluang 5,398 kali dalam mewujudkan kolaborasi lebih efektif dibandingkan kepemimpinan tidak demokratis. - Tidak terdapat korelasi diantara gaya kepemimpinan <i>Laissez Faire</i> kepala ruang terhadap peran kolaborator perawat ($p\text{ value} = 1,000$, pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$). Gaya kepemimpinan tidak <i>Laissez Faire</i> kepala ruangan berpeluang 1,036 kali dalam mewujudkan kolaborasi lebih efektif dibandingkan kepemimpinan <i>Laissez Faire</i>.
Samsualam, Fairus Prihatin Idris, & Fitria M Radjak (8)	Studi analitik dengan pendekatan cross sectional	- Terdapat pengaruh yang bermakna komunikasi interpersonal dengan kolaborasi perawat-dokter terhadap perspektif perawat Rawat Inap, pada $p\text{ value} = 0,037$ (derajat kemaknaan $\alpha = 0,05$). - Terdapat pengaruh yang bermakna pengetahuan dengan kolaborasi perawat-dokter terhadap perspektif perawat Rawat Inap, pada $p\text{ value} = 0,049$ (derajat kemaknaan $\alpha = 0,05$). - Tidak ada pengaruh persepsi dengan kolaborasi perawat-dokter terhadap perspektif perawat Rawat Inap, pada $p\text{ value} = 0,143$ (derajat kemaknaan $\alpha = 0,05$). - Tidak ada pengaruh sikap dengan kolaborasi perawat-dokter terhadap perspektif perawat Rawat Inap, pada $p\text{ value} = 0,631$ (derajat kemaknaan $\alpha = 0,05$). - Tidak terdapat pengaruh kepuasan kerja dengan kolaborasi perawat-dokter terhadap perspektif perawat Rawat Inap, pada $p\text{ value} = 0,000$ (derajat kemaknaan $\alpha = 0,05$). - Terdapat pengaruh antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan kerja kolaborasi perawat-dokter terhadap perspektif perawat Rawat Inap, pada $p\text{ value} = 0,026$ (derajat kemaknaan $\alpha = 0,05$). - Ada pengaruh diantara pengetahuan dengan kepuasan kerja kolaborasi perawat-dokter terhadap perspektif perawat Rawat Inap, pada $p\text{ value} = 0,003$ (derajat kemaknaan $\alpha = 0,05$). - Tidak ada pengaruh persepsi dengan kepuasan kerja kolaborasi perawat-dokter terhadap perspektif perawat Rawat Inap, pada $p\text{ value} = 0,105$ (derajat kemaknaan $\alpha = 0,05$). - Ada pengaruh diantara sikap dengan kepuasan kerja kolaborasi perawat-dokter terhadap perspektif perawat Rawat Inap, pada $p\text{ value} = 0,007$ (derajat kemaknaan $\alpha = 0,05$).

Peneliti (Sitasi)	Desain Penelitian	Hasil
Asghari <i>et.al</i> (18)	Deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	- Ada korelasi antara lingkup komunikasi dan kolaborasi antara perawat dan dokter dari sudut pandang perawat di RSUD Neyshabur ($p\text{ value}=0,000$), yang berarti semakin tinggi tingkat komunikasi maka semakin banyak pula kerjasama antara kedua kelompok tersebut. - Tidak terdapat hubungan antara informasi demografis terhadap kolaborasi perawat dengan dokter dari sudut pandang perawat ($p\text{ value}=0,06$). - Tidak ada korelasi antara kolaborasi perawat-dokter dengan bangsal rumah sakit yang berbeda ($p>0,05$). - Ada korelasi terbalik pada taraf signifikansi 5% ($p\text{ value}=0,02$) antara kolaborasi perawat dengan dokter dan usia.



Skema 1. Diagram Flow Literature Review

gaya kepemimpinan ini lebih efektif digunakan pada lingkungan kerja yang memiliki motivasi tinggi (30).

Sosial dan interpersonal

Widyastuti (2018) dalam studinya, ia membuktikan adanya korelasi antara sosial serta interpersonal terhadap peran kolaborasi perawat (22). Berdasarkan teori pertimbangan sosial, sikap seseorang sering dihadapkan pada kondisi menerima atau menolak. Kondisi ini akan menentukan apakah suatu keputusan seseorang akan membelakangi atau mendukung komunikasinya dalam hubungan interpersonal. Sama halnya dengan peran kolaborasi perawat, berdasarkan pertimbangan sosial, perawat akan memutuskan apakah ia akan menyetujui atau membantah sesuatu yang dihadapkan padanya saat menjalankan peran kolaborasinya bersama dokter (31). Kemitraan kerja perawat dengan dokter dalam praktik kolaborasi yang efektif dapat dihasilkan dari interaksi interpersonal yang baik (22). Untuk itu, hubungan sosial dan interpersonal antara perawat dengan dokter dapat mempengaruhi peran kolaborasi perawat dengan dokter.

Otonomi Perawat

Otonomi merupakan hak, wewenang, dan kewajiban perawat dalam menjalankan praktik keperawatan (32). Papathanassoglou *et al.*, (2012) dalam studinya menghasilkan bahwa terdapat keterkaitan antara otonomi terhadap peran kolaborasi perawat (33). Perawat yang memiliki tingkat otonomi tinggi lebih cenderung melakukan peran kolaborasi yang lebih tinggi, sebaliknya apabila otonomi perawat rendah maka peran kolaborasinya dengan dokter akan rendah pula (33). Otonomi perawat juga berpengaruh terhadap tekanan moral yang juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi peran kolaborasi perawat. Papathanassoglou *et al.*, (2012) menyebutkan bahwa kejadian otonomi yang rendah dapat meningkatkan tekanan moral, sedangkan tekanan moral yang tinggi dapat menurunkan peran kolaborasi perawat dengan dokter, oleh karena itu faktor

otonomi perawat dan faktor tekanan moral memiliki keterkaitan satu sama lain dalam memengaruhi peran kolaborasi perawat dengan dokter (33). Namun, Hardin (2019) dalam studinya membuktikan hasil bahwa otonomi perawat tidak memiliki keterkaitan dengan praktik kolaborasi perawat-dokter, ia mengemukakan bahwa hal ini dikarenakan dalam menjalankan tugasnya saat berkolaborasi dengan dokter, perawat cenderung tanpa memperdulikan otonominya (24).

Iklim Kesopanan Kerja

Kesopanan merupakan sikap dan perilaku yang harus ada pada tiap profesi saat memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien, maupun interaksi dengan profesi lain demi terciptanya hubungan yang baik (34). Hosny & Sabra (2020), dalam studinya membuktikan ada pengaruh antara iklim kesopanan kerja dengan peran kolaborasi perawat-dokter (35). Hal tersebut sejalan dengan studi dari Laschinger *et al.*, (2012) (dalam, Hosny & Sabra 2020) hasilnya menunjukkan bahwa perawat Rumah Sakit dengan iklim kesopanan yang baik akan mendorong mereka untuk mempraktikkan keperawatan yang lebih baik dan bersifat kooperatif dengan tenaga kesehatan lainnya (35). Maka dari itu, faktor kesopanan kerja di dalam pelayanan kesehatan berpengaruh terhadap peran perawat sebagai kolaborasi di Rumah Sakit.

Persepsi Perawat

Persepsi merupakan suatu proses kognitif untuk memperoleh, menafsirkan, memilih, dan mengatur informasi yang diterima (36). Gaber *et al.*, (2010) dalam studinya membuktikan hasil bahwa adanya keterkaitan antara persepsi perawat terhadap kepuasan peran kolaborasi perawat bersama dokter (36). Diperkuat dengan studi dari Pamungkasari & Parwatiningsih (2020), ia meneliti pengaruh persepsi identitas profesi terhadap kolaborasi interprofesional dan membuktikan hasil bahwa persepsi identitas profesi memengaruhi kolaborasi interprofesional (37). Perawat yang memiliki persepsi yang bagus tentang kerjasama maka akan

membuatnya merasa puas akan kinerjanya, hasilnya terciptalah peran kolaborasi yang baik antara perawat dengan dokter (36). Akan tetapi, studi yang digarap oleh Samsualam *et al.*, (2018) sedikit bertentangan, hasilnya menunjukkan bahwa persepsi tidak memiliki pengaruh terhadap peran kolaborasi perawat bersama dokter, ini dikarenakan perawat berpikiran bahwa tingkatan profesi yang dimiliki tidaklah setara, maka kurang terciptanya kondisi saling menghargai dan menghormati sehingga kolaborasi perawat dengan dokter tidak terjalin dengan baik (8).

Komitmen

Komitmen merupakan sebuah kepercayaan akan nilai-nilai organisasi profesi dan kesediaan untuk mempertahankannya (38). Sebuah studi oleh Promdecha *et al.*, (2014), hasilnya membuktikan adanya hubungan positif sedang dan signifikan diantara Kolaborasi APN-dokter dalam perawatan pasien dengan komitmen APN dalam praktik keperawatan (23). Temuan ini didukung oleh model Konseptual Interaksi Kolaborasi Perawat-Dokter, yang dikatakan bahwa komitmen terhadap praktik keperawatan diimplikasikan sebagai kecenderungan perilaku individu yang memengaruhi terjadinya kolaborasi perawat dengan dokter (23). Perilaku komitmen perawat dapat dilihat oleh profesi lain termasuk dokter ketika perawat memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien melalui asuhan keperawatan, hal ini menyiratkan bahwa sebagai hasil dari komitmen perawat, mereka dapat memberikan perawatan yang efektif dan mencapai hasil yang optimal, diterima oleh profesi lain termasuk dokter, dan meningkatkan peran kolaborasi perawat dengan dokter (23).

Lingkungan Kerja

Nitisemito (2003) (dalam Rahman, 2015) menyebutkan bahwa lingkungan kerja adalah setiap hal yang terdapat di lingkungan pegawai dan bisa berpengaruh pada pegawainya secara langsung maupun tidak langsung dalam menjalankan tugas (39). Promdecha *et al.*, (2014), dalam studinya membuktikan bahwa adanya

pengaruh positif dan signifikan diantara Kolaborasi APN-dokter dalam perawatan pasien dengan lingkungan kerja perawatan pasien. Widyastuti (2018), dalam studinya juga menunjukkan bahwa adanya korelasi diantara lingkungan kerja fisik terhadap peran kolaborasi perawat (22). Sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Putra *et al.*, (2017), ia menyebutkan bahwa lingkungan kerja berpengaruh terhadap praktik keperawatan termasuk peran perawat sebagai kolaborator, semakin positif kendali terhadap beban kerja perawat maka akan semakin positif pula kualitas praktik keperawatan termasuk peran perawat sebagai kolaborator (40). Namun, berbeda dengan temuan oleh Asghari *et al.*, (2016) dan Martiningsih (2011), dua penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya korelasi diantara lingkungan kerja dengan peran kolaborasi perawat, hal ini dianggap walaupun perawat dan dokter ada di ruang yang tidak sama, namun kerjasama harus tetap berjalan, dengan kata lain, praktik kolaborasi berjalan seperti biasa atau samadisemua lingkungan (18,41).

Harga diri/self-esteem

Harga diri/*self-esteem* merupakan persepsi individu tentang perasaan berarti terhadap diri sendiri (42). Sebuah studi dari Promdecha *et al.*, (2014), hasilnya membuktikan adanya pengaruh positif rendah secara signifikan diantara kolaborasi APN-dokter dalam perawatan pasien dengan harga diri APN (23). Muhaimin (dalam Setyawan (2015) menyebutkan bahwa jika perawat harga dirinya tinggi maka akan lebih termotivasi untuk bekerja lebih baik lagi (43). Perawat yang merasa bahwa kelemahan yang ada pada dirinya dapat dijadikan sebagai kelebihan, maka hal ini dapat dijadikan motivasi untuk meningkatkan kinerja kolaborasinya (43).

Peduli Terhadap Penyembuhan

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hardin (2019), hasilnya melaporkan bahwa peduli dengan penyembuhan berpengaruh terhadap peran kolaborator perawat bersama dokter (24). Profesi kesehatan dalam pengambilan keputusan klinis pasien sehingga kolaborasi dapat berjalan dengan

baik dapat didorong oleh kepedulian perawat akan penyembuhan pasien (24). Hal ini berarti apabila sikap *caring* yang dimiliki perawat kurang maka akan menghambat peran kolaborasinya. Perilaku *caring* merupakan inti sikap dari praktik keperawatan yang berupa sikap peduli, menghormati, serta menghargai pasien (44).

Dominasi Dokter

Hardin (2019) dalam studinya menemukan bahwa adanya pengaruh dominasi dokter terhadap peran kolaborasi perawat-dokter (24). Masih adanya ketidakberanian perawat terhadap dokter dalam hal tertentu dapat menghambat perawat dalam mengambil keputusan, yang dapat berdampak pada tidak efektifnya kolaborasi (8). Selaras dengan studi oleh Anggreny *et al.*, (2019), ia mengemukakan bahwa kontrol kekuasaan akan berjalan lebih optimal untuk terlaksananya kolaborasi antara perawat dengan dokter yang lebih efektif, jika perawat dan dokter memahami hak dan wewenang sendiri-sendiri atau tanpa adanya sikap mendominasi (6).

Jabatan Fungsional

Jabatan fungsional merupakan suatu jabatan yang bisa dimiliki oleh individu dengan status PNS saja. Profesi perawat termasuk profesi yang memiliki golongan jabatan fungsional tersendiri (45). Sejalan dengan studi yang dibuat oleh Martiningsih, (2011), dalam studinya ia menemukan bahwa jabatan fungsional berpengaruh secara nilai negatif dengan sikap perawat tentang peran kolaborasinya, makin tinggi jabatan fungsional perawat maka makin rendah sikap peran kolaborasinya (41). Semakin tinggi jabatan dapat meningkatkan komitmen organisasi termasuk komitmen kemauan bekerjasama.

Dukungan Organisasi

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Eukubay & Abate (2019), hasilnya menunjukkan bahwa dukungan organisasi berhubungan dengan kolaborasi perawat-dokter (17). Hal ini dikarenakan pegawai yang merasa didukung oleh organisasi atau merasa dipercaya dalam menjalankan

perannya akan mendorong munculnya keinginan pegawai tersebut untuk membalasnya dengan melakukan hal positif sebagai bentuk terimakasih bagi organisasi sehingga dapat berdampak pada meningkatnya kinerja pegawai, seperti halnya kinerja peran kolaborasi perawat dengan dokter (46). Dukungan organisasi dapat berupa gaji atau tunjangan yang layak, hubungan baik antar profesi, dan penyediaan fasilitas memadai sehingga tercipta kondisi kerja yang baik antar profesi (46).

Negosiasi

Roger Fisher dan William Ury (dalam Musman, 2016) menyebutkan bahwa negosiasi adalah sebuah interaksi diantara dua orang atau lebih untuk mencapai persetujuan diantara pihak yang terlibat dengan tujuan yang sama maupun berbeda (47). Shazly & Hossny (2019), dalam studinya menemukan hasil adanya korelasi diantara negosiasi terhadap sikap keseluruhan perawat tentang kolaborasi perawat-Dokter (48). Perawat dengan keterampilan negosiasi yang baik akan meningkatkan kolaborasi dengan dokter. Selain itu, dengan adanya negosiasi yang baik saat penyelesaian konflik, maka akan mempermudah antar profesi dalam menyelesaikan konflik tersebut sehingga terlain hubungan yang baik antar profesi di Rumah Sakit (48).

Pengetahuan dan Intelektual

Samsualam *et al.*, (2018), dalam studinya menemukan hasil bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap peran kolaborasi perawat-dokter (8). Pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan. Selaras dengan studi oleh Hardin (2019) dan Eukubay & Abate (2019), yang hasilnya menunjukkan bahwa terdapat korelasi diantara pendidikan bersama & kerja tim terhadap peran kolaborasi perawat bersama dokter (17,24). Perawat dan dokter memiliki pengetahuan sesuai ilmu profesinya, apabila kedua profesi tersebut memahami ilmunya masing-masing maka akan mendorong terjadinya kolaborasi yang baik antar perawat dengan dokter (22). Pengetahuan tak lepas dari istilah intelektual atau

kemampuan berpikir, selaras dengan studi oleh Widyastuti (2018) yang menyebutkan adanya korelasi diantara intelektual dan praktik kolaborasi perawat bersama dokter (22). Ahmad *et al.*, (2020), juga memperkuat hal tersebut dengan hasil yaitu adanya pengaruh kecerdasan intelektual terhadap keterampilan perawat dalam bekerja termasuk menjalankan peran kolaborasinya (49).

Tekanan Moral

Perawat merupakan profesi yang paling sering mengalami tekanan moral diantara profesi kesehatan lainnya (50). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Papathanassoglou *et al.*, (2012), hasilnya menunjukkan bahwa tekanan moral dikaitkan terbalik dengan peran kolaborasi, semakin rendah tingkat tekanan moral perawat maka akan meningkatkan peran kolaborasi perawat dengan dokter, begitu pun sebaliknya (33). Intensitas tekanan moral yang tinggi dikaitkan dengan kejadian menurunnya otonomi perawat, yang artinya makin rendah otonomi maka tekanan moral yang dialami perawat akan makin tinggi, sehingga dapat berdampak pada peran kolaborasinya bersama dokter (33).

Usia

Sebuah studi dari Asghari *et al.*, (2016), Elsous *et al.*, (2017), Gaber *et al.* (2010), Martiningsih(2011), dan Franco & Cordero (2018), menemukan adanya korelasi diantara umur perawat terhadap peran kolaborasi perawat bersama dokter (18,36,41,51,52). Studi yang dilaporkan oleh Hossny & Sabra (2020) dan Widyastuti (2018) berbeda dengan beberapa studi yang telah disebutkan di atas, mereka mengemukakan bahwa tidak ada korelasi diantara usia dan peran kolaborasi perawat, berbagai kemungkinan dapat memengaruhi hasil suatu penelitian salah satunya perbedaan persepsi responden pada tiap penelitian (22,35). Faktor usia bukan faktor yang signifikan dapat berpengaruh terhadap peran kolaborasi perawat dengan dokter, karena pada dasarnya sikap tiap individu berbeda-beda berdasarkan usianya. Akan tetapi, berdasarkan literatur yang telah

didapatkan dapat diambil kesimpulan bahwa perawat yang lebih muda dalam peran kolaborasinya lebih efektif dari segi interaksi dengan dokter, sedangkan perawat yang lebih tua lebih efektif dari segi komitmen dan tanggung jawab dalam menjalankan peran kolaborasinya dengan dokter di Rumah Sakit.

Jenis Kelamin

Sebuah studi dari Gaber *et al.*, (2010), hasilnya melaporkan ada hubungan diantara jenis kelamin dan peran kolaborasi perawat (36). Perawat pria memiliki persepsi kolaborasi yang lebih baik dengan dokter dibandingkan perawat wanita. Didukung studi dari Nugroho & Dwiyantri (2016), bahwa perawat laki-laki lebih mudah mengelola emosi dibanding perawat perempuan dalam menjalankan perannya di Rumah Sakit (53). Pada penelitian yang dilakukan oleh Franco & Cordero (2018), Martiningsih (2011), dan Hossny & Sabra (2020) bertentangan dengan penelitian oleh Gaber *et al.*, (2010), ketiga studi itu melaporkan bahwa tidak ada korelasi diantara gender/jenis kelamin terhadap peran kolaborasi perawat (35,36,41,52). Antara perawat laki-laki maupun perempuan mempunyai sikap yang sama tentang peran kolaborasi. Perbedaan hasil penelitian bisa dikarenakan beberapa hal, salah satunya perbedaan persepsi tiap responden penelitian.

Masa Kerja

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Olatunji, S.O., & Mokuolu (2013), Widyastuti, (2018), Gaber *et al.*, (2010), dan Martiningsih (2011) hasilnya menunjukkan ada pengaruh masa kerja terhadap peran kolaborasi perawat-dokter (22,36,41,54). Makin lama masa pengalaman kerja perawat, maka sikap peran kolaborasinya semakin menurun(52). Temuan ini didukung oleh Powell(1999) dan Baggs & Ryan (1990) (dalam Gaber *et al.*, 2010) yang menemukan ada pengaruh nilai negatif secara signifikan diantara peningkatan pengalaman bertahun-tahun perawat dengan penurunan persepsi untuk bekerjasama dengan dokter (36). Temuan dari Olatunji, S.O., & Mokuolu(2013) juga

menemukan bahwa keefektifan suatu kolaborasi antara perawat dengan dokter tergantung pada masa kerja, hal ini menyiratkan bahwa masa kerja berpengaruh terhadap peran kolaborasi perawat (54). Tetapi, bertentangan dengan studi dari Franco & Cordero (2018), Hosny & Sabra (2020), dan Elsous *et al.*, (2017) yang melaporkan hasil bahwa tidak ada korelasi diantara masa kerja dan peran kolaborasi perawat (35,51,52). Hal ini bisa dikarenakan berbagai kemungkinan yang berbeda-beda dalam suatu penelitian.

Tingkat Pendidikan

Gaber *et al.*, (2010) dan Martiningsih (2011) dalam studinya melaporkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh pada peran kolaborasi perawat dengan dokter (36,41,52). Perawat yang memiliki gelar sarjana mempunyai sikap kolaborasi yang lebih positif dibanding perawat lainnya (36). Peningkatan pendidikan akan mendorong seseorang untuk bersikap menghargai serta demokratis, seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi tidak akan sulit dalam memahami dan menegaskan berbagai realita atau tindakan yang menyimpang (52). Seperti halnya perawat, perawat dengan pendidikan tinggi akan mudah dalam memahami dan menganalisis suatu tindakan yang menyimpang dari aturan standar, terkhusus saat melakukan peran kolaborasinya bersama dokter. Penelitian yang dilakukan oleh Hosny & Sabra (2020) bertentangan dengan temuan dari Gaber *et al.*, (2010) dan Martiningsih (2011), mereka menunjukkan hasil tidak ada pengaruh tingkat pendidikan terhadap peran kolaborasi perawat, ini bisa dikarenakan perbedaan persepsi tiap responden penelitian (35,36,41).

Berdasarkan hasil temuan, terdapat pula beberapa variabel yang sama sekali tidak berpengaruh atau berhubungan dengan peran kolaborator perawat dengan dokter di Rumah Sakit, yaitu variabel kepuasan kerja dan sebagian variabel sosio-demografi diantaranya suku, departemen keperawatan, serta informasi demografis (8,18,35,52).

KETERBATASAN

Adanya keberagaman artikel ilmiah yang membuat peneliti kesulitan dalam menganalisis, hal ini dikarenakan perbedaan bentuk praktik kolaborasi yang berbeda-beda di tiap Rumah Sakit. Selain itu, terdapat pula bias uji statistik di beberapa artikel. Sulitnya mengidentifikasi artikel yang sesuai kriteria inklusi dikarenakan ada artikel yang tidak memaparkan informasi metodenya dengan jelas. Pada saat melakukan JBI dengan jenis *analytical cross sectional studies*, belum adanya proporsi yang jelas mengenai artikel yang dinyatakan kualitas metodologinya baik untuk dimasukkan ke dalam sintesis naratif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Departemen Manajemen Keperawatan, Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat atas dukungan yang telah diberikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan *literature review* mengenai faktor-faktor yang memengaruhi peran kolaborasi perawat dengan dokter didapatkan hasil bahwa terdapat 22 faktor yang berpengaruh, diantaranya Komunikasi, Sikap dan Perilaku, Pendidikan Bersama dan Kerja Tim, Gaya Kepemimpinan, Sosial dan interpersonal, Otonomi Perawat, Iklim Kesopanan Kerja, Persepsi Perawat, Komitmen, Lingkungan Kerja, Harga Diri, Peduli Terhadap Penyembuhan, Dominasi Dokter, Jabatan Fungsional, Dukungan Organisasi, Negosiasi, Pengetahuan dan Intelektual, Tekanan Moral, Usia, Jenis Kelamin, Masa Kerja, dan Tingkat Pendidikan.

Saran penelitian selanjutnya, diharapkan dapat meneliti lebih lanjut mengenai peran kolaborasi perawat dengan profesi lainnya. Selain itu, dalam Manajemen Keperawatan diharapkan perawat lebih meningkatkan peran kolaborasinya di Rumah Sakit dengan sambil memperhatikan faktor apa saja yang dapat berpengaruh terhadap peran kolaborasi, karena keselamatan pasien di Rumah Sakit tidak lepas dari praktik kolaborasi yang efektif dari kedua profesi

tersebut.

REFERENSI

1. Rikomah SE. Farmasi Rumah Sakit. Yogyakarta: Deepublish; 2017.
2. Junaedi F, Gita Sukmono F. Komunikasi Kesehatan (Sebuah Pengantar Komprehensif). Jakarta: Prenadamedia Group; 2018. 140 p.
3. Noviyanti S, Noprianty R. Pelaksanaan Discharge Planning oleh Profesional Pemberi Asuhan (PPA) di Ruang Rawat Inap. 2019;4(3):139–46.
4. Kusnanto. Pengantar Profesi dan Praktik Keperawatan Interprofesional. Jakarta: EGC; 2003.
5. Rokhmah NA, Anggorowati. Komunikasi Efektif Dalam Praktek Kolaborasi Interprofesi Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pelayanan. J Heal Stud. 2017;1(1):65–71.
6. Anggreny Y, Lucyda H, Vionalisa. Inpatient Room At Arifin Achmad General Hospital Of Riau Province. J Kesehat Komunitas. 2019;5(3):235–40.
7. Rumanti E. "Analisis Pengaruh Pengetahuan Perawat Tentang Indikator Kolaborasi Terhadap Praktek Kolaborasi Perawat Dokter Di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr Amino Gondohutomo Semarang". TESIS. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang 2009. Universitas Diponegoro; 2009.
8. Samsualam, Idris FP, Radjak FM. Faktor Yang Berpengaruh Antara Kolaborasi Perawat Dokter di Tinjau Dari Perspektif Perawat Di Ruangan Rawat Inap RSUD Labuang Baji Makassar . Jurnal Mitrasehat, Volume VIII Nomor 2, November 2018 ISSN 2089-2551. J Mitrasehat. 2018;VIII(November):241–56.
9. Utami L, Hapsari S, Widyandana. Hubungan Antara Sikap Dan Perilaku Rumah Sakit PantiRapih. J Keperawatan Muhammadiyah. 2016;1(1).
10. WHO. Human Factors in Patient Safety Review of Topics and Tools. 2009;(April).
11. Ariani TA. Komuikasi Keperawatan. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang; 2018.
12. Tuti Anggarawati, Sari NW. Kepentingan Bersama Perawat-Dokter Dengan Kualitas Pelayanan Keperawatan. Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan, Volume12, No. 1Februari2016. J Ilm Kesehat Keperawatan. 2016;12(1):44–54.
13. Paramita GP, Rosa EM. Praktek Kolaborasi Dokter-Perawat Terhadap Kepuasan Kerja Dokter Umum Di Rsud Nganjuk. J Medicoeticolegal dan Manaj Rumah Sakit. 2014;03.
14. Khusna MN. Hubungan Kualitas Kolaborasi Perawat dan Dokter dengan Kepuasan Pasien pada Pelayanan Kesehatan di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Kabupaten Blitar. Universitas Muhammadiyah Malang; 2011.
15. Lestari Y, Saleh A, Pasinringi SA. Hubungan Interprofesional Kolaborasi dengan Pelaksanaan Catatan Perkembangan Pasien Terintegrasi Di Rsud. Prof. Dr. H.M. Anwar Makkatutu Kabupaten Bantaeng. JST Kesehat. 2017;7(1):85–90.
16. Irena I, Sujianto UJ, Patria S. Analisis Faktor-Faktor yang Berperan Terhadap Kolaborasi Antara Dokter dan Perawat di Rumah Sakit Permata Medika Semarang. J Manaj Kesehat Indones. 2017;5(1).
17. Eukubay T, Abate A. Interprofessional Collaboration and Associated Factors Among Nurses And Physicians Working At Public Hospitals In Mekelle City Tigray Region , North Ethiopia , 2017. Nurs Care Open Access J. 2019;6(6):185–92.
18. Asghari A, Dehnoalian A, Saadati M, Ahmadpour S, Vaezi A. Investigating the Relationship

- between Communication and Collaboration of Nurses with Physicians from Nurses' Point of View in Neyshabur Hospitals Received. 2016;3(1):2–9.
19. Samsualam, Idris FP, Radjak FM. Faktor yang Berpengaruh Antara Kolaborasi Perawat Dokter di Tinjau dari Perspektif Perawat di Ruangan Rawat Inap RSUD Labuang Baji. *J Mitrasedhat*. 2018;VIII(2):241–56.
20. Pakpahan DR. Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Masyarakat Pada Bank Syariah Di Wilayah Kelurahan Sei Sikambing D. *At-Tawassuth*. 2017;III(3):345–67.
21. Utami L, Hapsari S. Hubungan Antara Sikap dan Perilaku Rumah Sakit Panti Rapih. *J Keperawatan Muhammadiyah*. 2016;1(1).
22. Widyastuti CS. Factors Of Nurse Readiness For Interprofessional Collaboration. *Media Ilmu Kesehat*. 2018;7(1):71–81.
23. Promdecha P, Wonghongkul T, Panuthai S, Akkadechanunt T. Predictive Factors of Advanced Practice Nurse-Physician Collaboration in Patient Care. *Pacific Rim Int J Nurs Res*. 2014;18(4):333–42.
24. Hardin. Related Factors To The Collaborative Practice Nurse-Physician In Hospital Sawerigading Palopo And Andi Djemma Masamba Di Indonesia. *J Fenom Kesehat*. 2019;02(01):155–64.
25. Novieastari E, Ibrahim K, Deswani, Ramdaniati S. *Dasar Dasar Keperawatan*. Indonesia. Singapura: Elsevier; 2020.
26. Iroh E, Widaningsih, Anwar S. Hubungan Kepemimpinan Kepala Ruangan dan Karakteristik Perawat Terhadap Peran Kolaborasi Perawat RSUD Berkah Kabupaten Pandeglang. *J Keperawatan dan Kesehat Medisna Akper YPIB Majalengka*. 2019;V(9):1– 16.
27. Rasmun, Sukamto E. Kepemimpinan Demokratis Dapat Meningkatkan Motivasi dan Kinerja Keperawatan di Bangsal Rawat Inap di RSUD Ie Moeis Samarinda. *J Forum Kesehat* [Internet]. 2019;9(1):18–22. Available from: <http://e-journal.poltekkes-palangkaraya.ac.id>
28. Rahardjo B, Suryawati C, Agushyana F. Pengaruh Kepemimpinan Demokratis Kepala Ruang Rawat Inap terhadap Kepuasan Kerja Perawat di Rumah Sakit Umum Aro Pekalongan. *Jurnal Manajeme Kesehatan Indonesia*. 2019. Vol, 07. 109–114 p.
29. Dahlan Za. Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Kepala Ruangan dengan Disiplin Kerja Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap Rsud I.A. Moeis Samarinda. 2017.
30. Oktaviana IA. "Faktor yang Berhubungan dengan Kinerja Tenaga Kesehatan (Studi Kasus pada Puskesmas Kesambi Kabupaten Tegal)". Skripsi. Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang. 2019.
31. Astari C, Santosa HP. Hubungan antara Kualitas Komunikasi Keluarga dan Persepsi tentang Abusive Relationship dengan Perilaku Kekerasan dalam Pacaran Kelompok Usia Dewasa Muda. *Jur Ilmu Komun Fak Ilmu Sos dan Ilmu Polit*. 2019.
32. Safitri S. Sejarah Perkembangan Otonomi Daerah Di Indonesia. *J Pendidiklan Sej* [Internet]. 2016;5(9):79–83. Available from: <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/dih/article/view/278>
33. Papathanassoglou E, Karanikola MN, Kalafati M, Giannakopoulou M. Professional Autonomy, Collaboration With Physicians, and Moral Distress Among European Intensive Care Nurses. *AJCC (American J Crit Care)*.

- 2012;21(2).
34. Eka Fitri Timika Yunevy SH. Analisis Kepuasan Berdasarkan Persepsi dan Harapan Pasien di Puskesmas Medokan Ayu Surabaya. *J Adm Kesehat Indones* Vol. 2013;1(1):2–6.
35. Hosny EK, Sabra HE. Effect Of Nurses' Perception To Workplace Civility Climate On Nurse–Physician Collaboration. *Nurs Open*. 2020;8(2):620–7.
36. Gaber MBA, Zahran EM, El-Soussi AH. Nurses' Perception Of And Satisfaction With Nurse-Physician Collaboration In Intensive Care Units. *AJAIC (Alexandria J Anaesth Intensive Care)*. 2010;13(3).
37. Pamungkasari Ep, Parwatiningsih Sa. Pengaruh Persepsi Tentang Identitas Profesi Terhadap Sikap Interprofessional Collaboration Tenaga Kesehatan Di Puskesmas. *Smart Med J*. 2020;2(2):104.
38. Saat Pasori. Pengaruh Komitmen, Motivasi Kerja dan Profesionalisme Perawat terhadap Mutu Pelayanan di Rumah Sakit Undata Palu. *e-Journal Katalogis*. 2015;3(2):68–76.
39. Rahman AW. Pengaruh Kompetensi Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Perawat Bagian Rawat Inap Pada Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Petala Bumi Pekanbaru. *Jom Fekon [Internet]*. 2015;2(1):1689–99. Available from: www.journal.uta45jakarta.ac.id
40. Putra KR, Hamid AYS, Mustikasari. Pengaruh Lingkungan Kerja Perawat Terhadap Pelaksanaan Praktek Keperawatan di Rumah Sakit Umum Dr. Saiful Anwar Malang Tahun 2006. *La Soc la Soc*. 2017;XXIII(1):5–65.
41. Martiningsih W. Praktik Kolaborasi Perawat-Dokter Dan Faktor Yang Memengaruhinya. 2011;6(2):147–55.
42. Widodo AS, Pratitis NT. Harga Diri Dan Interaksi Sosial Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua. *Pers Psikol Indones*. 2013;2(2):131–8.
43. Setyawan NFB. Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kinerja Pada Perawat Rumah Sakit Pku Muhammadiyah Yogyakarta Nur. *J Sosio-Humaniora*. 2015;6(1).
44. Purwaningsih DF. Perilaku Caring Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap. *J Ilm Kesehat [Internet]*. 2018;15(40):6–13. Available from: http://awsassets.wwfnz.panda.org/downloads/earth_summit_2012_v3.pdf%0Ahttp://hdl.handle.net/10239/131%0Ahttps://www.uam.es/gruposinv/meva/publicaciones/jesus/capitulos_espanyol_jesus/2005_motivacion_para_el_aprendizaje_Perspectiva_alumnos.pdf%0Ahttps://www.ri.k.jabatan.fungsional.perawat.jenjang.terampil.dan.ahli.Jakarta;2011
45. RI K. Jabatan fungsional perawat jenjang terampil dan ahli. Jakarta; 2011.
46. Murniasih E, Sudarma K. Pengaruh Persepsi Dukungan Organisasi dan Kompetensi pada Kinerja Karyawan Dimediasi Komitmen Afektif. *Manag Anal J*. 2016;5(1):24–35.
47. Musman A. Sukses Negosiasi. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia; 2016.
48. Shazly Ekheema El. Effect of negotiation on collaboration between nurses and physicians at South valley University Hospital, Egypt. *Int J Nov Res Healthc Nurs*. 2019;6(2):1499– 508.
49. Ahmad SNA, Anwar S, Suleman S. Pengaruh Kecerdasan Terhadap Kinerja Melalui Keterampilan Perawat. *J JKFT [Internet]*. 2020;5(1):48–61. Available from: <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/jkft/article/view/2846>
50. BN IR, Erika KA, Saleh A. Pengalaman, Dampak, Dan Strategi Untuk Mengatasi Moral Distress Perawat: Systematic Review. *J Keperawatan Muhammadiyah*.

- 2020;Edisi Khus.
51. Elsous A, Radwan M, Mohsen S. Nurses and Physicians Attitudes toward Nurse-Physician Collaboration: A Survey from Gaza Strip, Palestine. Hindawi Nurs Res Pract. 2017;2017.
52. Franco NP, Cordero MAW. Collaboration Effort between Physicians and Nurses: A Feedback Tool for the Review of the Hospitals Collaboration Effort between Physicians and Nurses: A Feedback Tool for the Review of the Hospitals. 2018;4(1):19–26.
53. Nugroho S, Dwiyantri R. Perbedaan Kecerdasan Emosi Antara Perawat Laki-Laki dan Perawat Perempuan. Psycho Idea. 2016;14(2):39.
54. Olatunji, S.O., Mokuolu BO. Effect of Tenure of Service on Job Stress And nurse-Physician Collaboration among Nurses and Doctors. IOSR J Nurs Heal Sci. 2013;2(1):1–4.